

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengasuh segala potensi, minat, bakat serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak. Melalui pendidikan pula karakter serta kepribadian anak akan terbentuk sehingga terciptalah pribadi yang unggul. Seperti yang tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Pelaksanaan pendidikan memiliki jalur pelaksanaan yang diharapkan dapat menjadi sarana berkembangnya setiap potensi dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, informal, dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur, berjenjang, dan bertingkat yang dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan non formal dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan non formal meliputi kelompok bermain (KB), tempat

¹ Departemen pendidikan nasional, Undang-Undang NO.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm12.

penitipan anak (TPA), atau bentuk lain sederajat. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pada pendidikan informal ini peranan keluarga sangatlah penting terutama figure orang tua, karena pendidikan yang didapat anak berlangsung terus menerus bahkan sampai ia dewasa nantinya.

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia serta dalam Rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1995. Di dalam pasal 31 UUD 1995 dijelaskan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara langsung agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengadilannya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Memiliki peranan yang penting bagi anak melalui PAUD anak dapat menyalurkan segala potensi, kemampuan, bakat, minat, yang dimilikinya.

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan satu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

informal.³ Anak usia dini adalah anak yang rentang usia 0-6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan.

Dalam usia 0-6 tahun, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dari segi moral agama, bahasa, social emosional, fisik motorik, dan kognitif. Oleh sebab itu pada masa ini dibutuhkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak, supaya pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal dan tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Sehubungan dengan beberapa aspek yang penting karena dengan berbahasa anak mampu belajar mengutarakan keinginannya serta mampu berinteraksi dengan baik dan benar dengan lawan bicaranya, serta memiliki kemampuan kecakapan yang baik.

Melalui bahasa anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut hadist dalam Suhartono perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran, dan tulisan. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran berupa aktivitas mendengar dan berbicara, sedangkan mengkomunikasikan kata-kata melalui kegiatan berbentuk membaca dan menulis.⁴sehubungan dengan perkembangan bahasa yang penting untuk anak, perkembangan bahasa anak usia dini mengandung empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas) Aksara adalah system tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan sedikit banyaknya mewakili

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2017), cet.3,

⁴ Ria Anggraeni, "Upaya Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B1 di TK ABA Karangmojo Gunung Kidul" (Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 10.

ukuran, jenis system tanda grafis tertentu misalnya aksara pallawa, aksara inka, huruf. Beraksara memiliki kasara: mampu membaca dan menulis usaha itu dapat dianggap sebagai langkah awal proses peralihan dari bahasa sampai nasional.⁵ Maka anak sejak usia dini harus sudah mengenal keaksaraan karena merupakan hal terpenting untuk anak berkomunikasi.

Keaksaraan (Literacy) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berhitung. Bagi orang dewasa yang buta aksara. Kecakapan keaksaraan tidak hanya sekedar dapat membaca, menulis, berhitung. Akan tetapi lebih menekan fungsi dalam kehidupan sehari-hari (Archer). Secara luas keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua warga Negara dan menjadi salah satu fondasi bagi penguasaan kecakap-cakapan dengan lingkungan sekitar.⁶

Program keaksaraan di Indonesia lebih dikenal dengan program pendidikan keaksaraan fungsional, sehingga secara terminologi (Istilah) *Fungsional* dalam keaksaraan. Berkaitan erat dengan fungsi dan tujuan dilakukannya. Pembelajaran di dalam program pendidikan keaksaraan, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar “bermakna/bermanfaat” atau fungsional bagi “peningkatan mutu dan taraf hidup” warga belajar dan masyarakatnya.

⁵ Ramidi&Rizky Amalia.”Mengembangkan Aspek Keaksaraan Anak Dalam Mengenal Simbol-simbol Menggunakan Kombinasi Metode Bercakap-cakap dengan Model Make A match dan metode Pemberian Tugas pada Anak Kelompok A di TK Aisyiyah 23 Banjarmasin” www.rumahjurnal.net/index.php/langsat/article/download/172/126 di akses pada tanggal 20 juli 2020

⁶ *Ibid.hlm.78.*

Apabila tidak ditangani sejak dini akan terjadi dan berdampak tidak diinginkan yaitu terjadinya buta huruf, maka dari itu mengenali huruf sejak dini sangatlah penting. Perkembangan keaksaraan anak merupakan aspek utama yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak usia dini. Seorang anak yang sudah mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi selain bias membaca juga mampu mengolah kata secara komprehensif yang yang mengekspresikan kata-kata dalam tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami oleh orang lain.

Manfaat untuk anak usia 4-5 tahun bias mengenal simbo-simbol huruf, mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda yang ada disekitarnya. Agar anak dapat melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya. Bantuan dan bimbingan dari orang tua dan guru dapat memberikan rangsangan terhadap saraf-saraf otak anak agar dapat berkembang dengan sesuai, mengingat kecerdasan membaca dapat meningkatkan kreativitas anak. Pada kenyataannya masih banyak dijumpai anak yang belum mendapatkan stimulant yang semestinya, sehingga masih banyak anak yang belum tertarik untuk belajar membaca karena pengajaran yang disampaikan oleh guru masih banyak yang kurang menarik sehingga anak masih banyak yang kurang mampu dalam penguasaan dalam membaca keaksaraan awal anak.⁷ bahkan mereka lebih cenderung senang belajar angka dan lebih antusias bermain balok-balok atau yang lainnya. Sedangkan orang tua sendiri mempunyai keinginan anak harus bias membaca dan harus mengetahui semua huruf abjad.

⁷ Reza Purnama." *Meningkatkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini Melalui Media Flashcard di TK Para Bintang Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018.*" Universitas Jambi. 2018.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada anak kelompok A RA Bahrul Ulum menunjukkan bahwa kemampuan keasaraan anak seperti yang disebutkan dalam Permendikbud No 146 Tahun 2013 tersebut dikatakan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan proses pembelajaran yang kurang menstimulasi perkembangan keaksaraan anak. Pembelajaran yang diajarkan oleh guru cenderung pasif karena anak hanya diberikan tugas untuk mengerjakan majalah dan guru belum menggunakan media yang menarik karena guru hanya menulis dengan spidol di papan tulis. Hal ini disebabkan karena kemampuan keaksaraan anak meliputi dua bagian, yaitu membaca dan menulis. Membaca dan menulis yang dimaksudkan untuk anak RA tentu saja berbeda dengan orang dewasa, karena tahap perkembangan pada anak RA baru sampai pada tahap membaca dan menulis awal.

Disamping itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat juga akan mendukung keberhasilan pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran meronce. Meronce adalah menyusun benda atau manik-manik dengan menggunakan tali sehingga membentuk sebuah karya. Meronce juga suatu bentuk permainan edukatif yang mampu mengembangkan salah satu aspek yaitu keaksaraan. Dengan berkonsentrasi mengurutkan pola abjad yang akan disusun melalui tali.

Berdasarkan observasi pada tanggal 10 Desember 2019 – tanggal 12 Desember 2019, yang berada di desa Pelemwatu Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengenal simbol huruf yang seharusnya seusia mereka sudah mampu memahami simbol-simbol huruf abjad yang seharusnya mereka pahami. Selain itu mereka juga masih belum mampu menuliskan huruf. Seperti halnya mereka ingin menuliskan huruf “b” akan tetapi yang mereka tulis adalah angka “6”, sedangkan ketika mereka ingin menuliskan huruf “s” mereka akan menuliskan angka “2” pada bukunya. Berdasarkan hal

tersebut diatas peneliti tertarik untuk mengambil penelitian lebih mendalam tentang “Keaksaraan Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Meronce”.

A. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada pengembangan keaksaraan anak usia 4 – 5 tahun dengan sub fokus anak yang belum mampu memahami dan membaca simbol huruf A-Z

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut diatas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana kemampuan keaksaraan pada anak usia 4 – 5 tahun dengan menggunakan kegiatan meronce ?

C. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan keaksaraanyang terjadi pada anak usia 4-5 tahun. Hasil penelitian terhadap perkembangan keaksaraanpada anak usia 4-5 tahun diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Teoretis

- a) Memperkaya literatur tentang pendidikan anak usia dini khususnya pada perkembangan keaksaraan
- b) Dapat menjadi perbendaharaan keilmuan pada mata kuliah perkembangan bahasa anak usia dini

2. Praktis

- 1) Bagi orang tua

a) Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua agar memperhatikan permasalahan yang dihadapi anak terutama yang berkaitan dengan keaksaraan.

b) Untuk menumbuhkan kesadaran orang tua agar mau melibatkan diri dalam mendukung perkembangan anak baik di rumah maupun di sekolah.

2) Bagi pendidik

a) Untuk mengetahui cara menangani anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa

b) Sebagai bahan evaluasi pembelajaran.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan terkait keaksaraan pada anak usia 4-5 tahun.

